

Stop Bullying Sejak Dini : Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar melalui Program Psikoedukasi, Video Edukasi dan Storytelling

Afif Zulfa Aliyana ^{1*}, Fauzul Muna ², Suluh Gusti Deriel Pramudia ³,
Zaenal Afifi ⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muria Kudus, Indonesia

* 202212016@std.umk.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan permasalahan serius di dunia pendidikan yang berdampak negatif terhadap perkembangan fisik, emosional, sosial, dan akademik siswa. Fenomena ini kerap luput dari perhatian, khususnya di sekolah dasar, karena sering dianggap sebagai perilaku bercanda yang wajar. Rendahnya pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak bullying, kurangnya media pembelajaran yang menarik, serta minimnya penanaman nilai empati menjadi faktor yang memperburuk situasi. Program Stop Bullying Sejak Dini dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut melalui tiga kegiatan utama: Psikoedukasi "Sahabat Anti-Bully", Video Edukasi "Stop Bullying", dan Storytelling "Cerita Inspiratif Anti-Bullying". Metode pelaksanaan melibatkan persiapan materi interaktif, pelaksanaan kegiatan tatap muka di SD Negeri 1 Ternadi dan SD Negeri 2 Ternadi, serta monitoring dan evaluasi sebelum dan setelah program. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai definisi, bentuk, dan dampak bullying, kemampuan membedakan perilaku bercanda dengan perundungan, serta keterampilan mencegah dan merespon tindakan tersebut. Psikoedukasi berhasil menumbuhkan pemahaman konseptual dan keterampilan sosial melalui diskusi dan role play. Video edukasi memperkuat pesan anti-bullying dengan pendekatan visual-audio yang menarik, sedangkan storytelling efektif membangun empati dan kesadaran emosional siswa. Evaluasi kualitatif menunjukkan lebih dari 85% siswa menyatakan siap membantu korban bullying dan berperilaku lebih ramah terhadap teman sebaya. Program ini terbukti efektif sebagai model intervensi pencegahan bullying di sekolah dasar dengan pendekatan terpadu yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan keterampilan sosial. Implementasi berkelanjutan dan perluasan ke sekolah lain diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, ramah anak, dan bebas perundungan.

Keywords: Stop Bullying, Pencegahan Bullying, Psikoedukasi, Video Edukasi, Storytelling

Pendahuluan

Dunia pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar (Olweus & Limber, 2018). Perilaku ini dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mendominasi orang lain (Smith et al., 2019). Berbagai hasil riset dan laporan lembaga nasional maupun internasional menunjukkan bahwa *bullying* berdampak luas terhadap perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun akademik (Espelage & Hong, 2022). Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2022, tercatat ribuan laporan kasus kekerasan terhadap anak, di

mana *bullying* menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi di lingkungan sekolah. Sementara itu, laporan lain menyebutkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan tingkat kasus perundungan di sekolah yang cukup tinggi dibandingkan negara lain di kawasan Asia Tenggara (UNICEF, 2021).

Bullying (perundungan) di Indonesia fenomena terhadap anak-anak menjadi perhatian serius karena masih terus terjadi banyak kasus *bullying*. Menurut laporan yang diterima KPAI pada tahun 2023, terdapat 3877 kasus pengaduan yang masuk, dengan 329 kasus di antaranya berkaitan dengan kekerasan dalam klaster pendidikan, waktu luang, budaya, dan agama. Menurut hasil survey Kemendikbud yang dilakukan Direktorat Sekolah Dasar dinyatakan bahwa anak SD berpotensi mengalami perundungan sebesar 24,4 %, *Bullying* adalah masalah besar di sekolah dasar, dengan berbagai jenis agresi membahayakan kesehatan mental dan fisik siswa (Amananti, 2024). *Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku negatif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan cara berulang atau berpotensi untuk terulang. Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, menggertak, menghina, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Damayanti et al., 2023).

Perilaku *bullying* sangat mengganggu dan mempengaruhi Kesehatan anak, khususnya perilaku *bullying* yang ada di sekolah. *Bullying* adalah bentuk kekerasan dan istilah ini mengacu pada perilaku agresif yang dilakukan secara rutin yang berasal dari niat buruk dan melibatkan penyalahgunaan kekuatan. Perilaku *bullying* dapat mempengaruhi sekitar sepertiga populasi anak dan anak-anak yang menjadi korban *bullying* dapat menjadi pelaku *bullying* itu sendiri. Perilaku *bullying* ini dapat menyakiti seseorang dengan cara verbal maupun nonverbal. Perilaku *bullying* verbal ini berupa perkataan kasar yang dapat menyakiti perasaan seseorang, sedangkan perilaku *bullying* nonverbal berupa tindakan yang dapat menyakiti fisik. Dan perilaku *bullying* ini rentan pada kalangan siswa sekolah dasar, karena pada usia anak yang menempuh sekolah dasar menganggap bahwa perilaku *bullying* baik verbal maupun nonverbal ini sebagai lelucon atau perkataan yang lucu. Sehingga perilaku *bullying* ini memberikan dampak negatif terutama pada korban, seperti kesakitan fisik dan psikologis, korban kehilangan rasa percaya diri, dan lain-lain (Yasmin et al., 2022).

Fenomena *bullying* di sekolah dasar sering kali luput dari perhatian karena bentuknya yang terkadang dianggap wajar atau sebatas candaan (Salmivalli et al., 2021). Misalnya, perilaku mengejek fisik, memanggil teman dengan julukan merendahkan, mendorong atau menjegal saat bermain, hingga mengucilkan teman dari kelompok pertemanan. Perilaku ini, meskipun tampak ringan, jika dilakukan secara berulang dapat memberikan dampak psikologis yang mendalam (Modecki et al., 2014). Banyak siswa tidak menyadari bahwa tindakan tersebut tergolong perundungan, sehingga perilaku ini dapat terus berlangsung tanpa adanya upaya pencegahan yang tepat. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya literasi siswa tentang *bullying*, baik dalam mengenali bentuk-bentuknya maupun memahami konsekuensi yang dapat ditimbulkannya (Hymel & Swearer, 2015).

Pencegahan *bullying* di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang berbeda dari jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mengingat karakteristik perkembangan kognitif dan emosional anak usia sekolah dasar (Vaillancourt et al., 2021). Anak pada usia ini lebih

mudah menyerap pesan yang disampaikan melalui metode visual, interaktif, dan melibatkan pengalaman emosional (Ramos-Jiménez et al., 2019). Namun, kenyataannya, pendekatan pendidikan anti-*bullying* di banyak sekolah masih cenderung menggunakan metode ceramah atau penyampaian materi dalam bentuk teks (Cross et al., 2018). Metode ini sering kali kurang menarik minat siswa dan tidak mampu menciptakan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pesan pencegahan *bullying* kurang membekas dan sulit mendorong perubahan perilaku yang diharapkan (Ttofi & Farrington, 2019). Kurangnya variasi metode pembelajaran, penanaman nilai empati dan saling menghargai di lingkungan sekolah juga masih menjadi tantangan (Zych et al., 2019). Nilai empati sangat penting dalam membangun kesadaran sosial dan mencegah perilaku *bullying*, namun upaya penanamannya belum sepenuhnya terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Padahal, metode storytelling atau bercerita merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai moral pada anak (Sullivan et al., 2021). Cerita yang disampaikan dengan narasi yang menarik dapat memicu keterlibatan emosional siswa, sehingga pesan moral lebih mudah diinternalisasi (Park & Kim, 2020). Sayangnya, kegiatan bercerita yang berfokus pada tema persahabatan, empati, dan anti-*bullying* belum banyak dilakukan secara terstruktur di sekolah.

Hasil diskusi dan identifikasi bersama mitra sasaran, yaitu SD Negeri 1 Ternadi dan SD Negeri 2 Ternadi di Kabupaten Kudus, ditemukan tiga permasalahan utama terkait pencegahan *bullying*. Pertama, rendahnya pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk *bullying* dan dampaknya. Banyak siswa belum mampu membedakan perilaku bercanda yang wajar dengan perundungan yang merugikan, sehingga perilaku *bullying* dapat terjadi tanpa disadari oleh pelaku maupun korban. Kedua, kurangnya media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami anak terkait pencegahan *bullying*. Materi anti-*bullying* yang disampaikan dengan metode ceramah atau teks sering kali membosankan bagi siswa SD, sehingga pesan sulit melekat dalam ingatan mereka. Ketiga, rendahnya penanaman nilai empati dan rasa menghargai teman sebaya. Anak-anak cenderung lebih fokus pada interaksi sosial yang menyenangkan bagi kelompoknya sendiri tanpa mempertimbangkan dampak pada teman yang terpinggirkan.

Storytelling atau bercerita yang sarat pesan moral belum dimanfaatkan secara optimal untuk membangun budaya saling menghargai di sekolah. Ketiga permasalahan tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan kondisi lingkungan sekolah dan budaya interaksi siswa. Lingkungan belajar yang sehat dan bebas *bullying* merupakan prasyarat penting untuk tercapainya proses pembelajaran yang efektif (Bradshaw et al., 2017). Ketika *bullying* terjadi, bukan hanya korban yang mengalami penurunan motivasi belajar, tetapi juga tercipta suasana kelas yang kurang kondusif. Dampak jangka panjangnya dapat mengganggu perkembangan karakter siswa dan merusak iklim sosial sekolah (Gaffney et al., 2019). Oleh karena itu, intervensi yang bersifat preventif dan edukatif perlu segera dilakukan, khususnya di tingkat sekolah dasar, agar perilaku *bullying* dapat dicegah sejak dini.

Solusi atas permasalahan tersebut, tim pengabdian bersama pihak sekolah merancang program pencegahan *bullying* sejak dini dengan tiga kegiatan utama yang saling melengkapi. Pertama, Psikoedukasi “Sahabat Anti-Bully”, yaitu pemberian edukasi interaktif mengenai *bullying* yang mencakup definisi, bentuk-bentuk, dampak, serta strategi pencegahan dan penanganan. Kegiatan ini menggunakan metode yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran (*role play*), dan kuis edukatif. Melalui psikoedukasi ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep *bullying*, tetapi juga mampu mengenali dan menolak perilaku tersebut. Kedua, Video

Edukasi “*Stop Bullying*” sebagai media pembelajaran visual yang dirancang khusus untuk anak SD. Video berdurasi singkat ini menampilkan cerita persahabatan, contoh kasus *bullying*, serta langkah-langkah yang dapat diambil siswa untuk mencegah atau melaporkan kejadian *bullying*. Penyajian visual yang menarik dan sesuai usia anak membuat pesan lebih mudah dipahami dan diingat. Setelah pemutaran video, siswa diajak melakukan sesi refleksi untuk mengaitkan isi video dengan pengalaman mereka sehari-hari di sekolah. Ketiga, *Storytelling* “Cerita Inspiratif Anti-Bullying”, yaitu penyampaian kisah inspiratif yang menanamkan nilai empati, persahabatan, dan saling menghargai. Cerita dapat berupa fabel, kisah nyata, atau cerita rekaan yang sarat pesan moral, dibawakan dengan teknik bercerita yang ekspresif dan didukung media seperti gambar atau boneka tangan. *Storytelling* ini diakhiri dengan diskusi untuk menggali pemahaman siswa dan mendorong mereka mempraktikkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam cerita.

Urgensi program ini terletak pada upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas perundungan. Pencegahan sejak dini penting karena masa sekolah dasar merupakan periode pembentukan karakter yang akan memengaruhi perilaku anak di masa depan. Jika perilaku *bullying* tidak dicegah, ada risiko pola tersebut terbawa hingga remaja dan dewasa, serta berkontribusi pada meningkatnya kekerasan di masyarakat. Program ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan siswa. Psikoedukasi memberikan landasan pengetahuan, video edukasi memperkuat pesan secara visual dan audio, sedangkan *storytelling* menyentuh sisi emosional siswa sehingga pesan lebih membekas.

Kegiatan ini juga melibatkan guru dan pihak sekolah sebagai mitra aktif. Guru diberikan wawasan tambahan mengenai strategi pencegahan *bullying* dan cara mengintegrasikan nilai-nilai anti-*bullying* ke dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, keberlanjutan program dapat terjamin meskipun kegiatan pengabdian telah selesai. Harapannya, siswa SD Negeri 1 Ternadi dan SD Negeri 2 Ternadi dapat menjadi agen perubahan yang menolak segala bentuk perundungan, serta berperan aktif menciptakan budaya sekolah yang positif. Melalui Tim KKN ini, diharapkan meningkatnya pemahaman siswa mengenai *bullying*, bertambahnya keterampilan sosial yang positif, dan terbentuknya sikap empati yang kuat di kalangan siswa. Lingkungan belajar yang aman dan kondusif akan mendorong perkembangan akademik dan karakter siswa secara optimal. Dengan demikian, program “*Stop Bullying Sejak Dini*” bukan hanya menjadi intervensi jangka pendek, tetapi juga investasi jangka panjang dalam membangun generasi yang berakarakter, berempati, dan bebas dari kekerasan.

Metode

Persiapan

Persiapan dilakukan sebagai langkah awal untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai tujuan. Tim pelaksana mengadakan koordinasi dengan pihak SD Negeri 1 Ternadi dan SD Negeri 2 Ternadi untuk menyampaikan rencana program, mendapatkan persetujuan, serta menyesuaikan jadwal pelaksanaan dengan kalender akademik sekolah. Selanjutnya dilakukan survei awal melalui wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan perwakilan siswa untuk memetakan tingkat pemahaman siswa tentang *bullying*, ketersediaan media pembelajaran, dan kebutuhan khusus terkait pencegahan *bullying*. Berdasarkan hasil survei tersebut, tim kemudian menyusun materi

dan media untuk ketiga program, meliputi modul presentasi, lembar kuis, dan skenario role play untuk psikoedukasi, video animasi berdurasi 5–10 menit yang berisi situasi *bullying* dan langkah pencegahan untuk sesi video edukasi, serta naskah cerita inspiratif dengan media pendukung seperti gambar dan boneka tangan untuk sesi storytelling. Tahap persiapan juga mencakup pembagian tugas dalam tim agar setiap anggota memahami perannya pada saat pelaksanaan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka di ruang kelas atau aula sekolah sesuai dengan kesepakatan bersama pihak mitra.

1. Psikoedukasi "Sahabat Anti-Bully".

Bertujuan memberikan pemahaman komprehensif kepada siswa tentang definisi *bullying*, bentuk-bentuknya, dampaknya, dan strategi pencegahan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode interaktif yang melibatkan penyampaian materi dengan bahasa sederhana, diskusi kelompok untuk membedakan perilaku bercanda dan *bullying*, serta permainan peran (*role play*) untuk mempraktikkan cara menolak perilaku *bullying* dan mendukung korban. Melalui psikoedukasi ini diharapkan siswa mampu mengenali *bullying* dan memiliki keberanian untuk menolak atau melaporkan tindakan perundungan.

2. Video Edukasi "Stop Bullying"

Bertujuan menguatkan pesan anti-*bullying* melalui media visual yang menarik. Pada sesi ini diputar video berdurasi 5–10 menit yang menampilkan situasi *bullying*, dampaknya, dan langkah pencegahan yang dapat dilakukan siswa. Setelah pemutaran video, dilaksanakan sesi refleksi dan tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa terhadap pesan yang disampaikan. Siswa juga diajak mengungkapkan pengalaman atau pendapat mereka terkait *bullying* agar pesan dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Storytelling "Cerita Inspiratif Anti-Bullying".

Storytelling bertujuan untuk menanamkan nilai empati, saling menghargai, dan membangun budaya persahabatan. Kegiatan ini dilakukan dengan membawakan cerita atau dongeng bertema anti-*bullying* menggunakan intonasi dan ekspresi yang menarik, serta memanfaatkan media visual (gambar/boneka tangan) untuk memperkuat daya tarik cerita. Setelah cerita selesai, diadakan diskusi singkat untuk menggali pesan moral dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mereka terdorong untuk mempraktikkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi dilakukan untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan. Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan memantau partisipasi aktif siswa dalam setiap sesi, respon terhadap materi yang diberikan, dan keterlibatan mereka dalam diskusi maupun role play. Evaluasi dilakukan sebelum dan setelah pengabdian kepada masyarakat untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa tentang *bullying*, serta secara kualitatif melalui umpan balik dari siswa dan guru mengenai materi, metode, dan manfaat program. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan laporan pelaksanaan program yang memuat capaian, kendala, dan rekomendasi untuk keberlanjutan kegiatan di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Psikoedukasi “Sahabat Anti-Bully”

Pelaksanaan kegiatan Psikoedukasi “Sahabat Anti-Bully” di SD Negeri 1 Ternadi dan SD Negeri 2 Ternadi berlangsung dengan antusiasme tinggi dari para siswa. Kegiatan ini diawali dengan penjelasan singkat menggunakan bahasa sederhana tentang apa yang dimaksud dengan *bullying*, jenis-jenisnya, dan dampak yang ditimbulkannya baik bagi korban maupun pelaku. Penyampaian materi dilakukan secara visual melalui slide bergambar, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep yang disampaikan. Berdasarkan observasi selama kegiatan, mayoritas siswa belum memiliki pemahaman yang tepat mengenai perbedaan antara perilaku bercanda dan perilaku *bullying* sebelum pengabdian. Hal ini terlihat dari jawaban awal mereka pada saat diskusi yang cenderung menganggap ejekan verbal atau tindakan fisik ringan sebagai hal biasa dalam interaksi sehari-hari. Sesi diskusi, siswa dibagi menjadi beberapa tim kecil untuk membahas contoh situasi yang diberikan Tim KKN. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi apakah contoh tersebut termasuk perilaku bercanda atau *bullying*, serta memberikan alasan dari penilaian mereka. Diskusi ini memunculkan banyak interaksi positif, di mana siswa saling bertukar pendapat dan mulai menyadari bahwa perilaku yang selama ini dianggap candaan dapat berdampak buruk jika dilakukan berulang atau menimbulkan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Guru yang hadir juga terlibat aktif memberikan penguatan agar siswa memahami bahwa niat baik tidak selalu berarti perilaku tersebut diterima dengan baik oleh orang lain.

Sesi permainan peran (*role play*) menjadi bagian yang paling menarik bagi siswa. Dalam kegiatan ini, beberapa siswa diminta memerankan skenario yang telah disiapkan, seperti situasi korban perundungan di kantin sekolah atau ejekan di lapangan bermain. Skenario lain menampilkan peran teman yang membela korban dan menolak perilaku *bullying*. Melalui *role play*, siswa berlatih secara langsung cara mengucapkan penolakan dengan tegas namun sopan, serta cara memberikan dukungan emosional kepada teman yang menjadi korban. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar siswa mampu memainkan peran dengan baik dan menunjukkan ekspresi empati yang tulus. Tim KKN kemudian memberikan umpan balik terhadap setiap skenario untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan yang dipraktikkan.



Gambar. 1 Pelaksanaan kegiatan Psikoedukasi

Hasil evaluasi sederhana menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa. Peningkatan pemahaman siswa mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan berhasil memperbaiki pemahaman siswa mengenai definisi *bullying*, perbedaan antara bercanda dan *bullying*, serta strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menanggapi perundungan. Selain itu, dari hasil wawancara singkat setelah kegiatan, sebagian besar siswa menyatakan merasa lebih percaya diri untuk menolak perilaku

bullying dan melaporkannya kepada guru atau orang tua jika menyaksikan atau mengalaminya.

Kegiatan psikoedukasi ini relevan dengan beberapa program berbasis interaktif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman anti-*bullying* dibandingkan metode ceramah konvensional. Diskusi kelompok dan *role play* terbukti menjadi strategi yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa serta menanamkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari keterlibatan guru yang turut memberikan arahan selama kegiatan, sehingga pesan yang disampaikan memiliki legitimasi di mata siswa. Dengan demikian, Psikoedukasi “Sahabat Anti-Bully” dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying* secara komprehensif sekaligus membekali mereka dengan keterampilan praktis untuk mencegah dan menanggulangi perundungan di lingkungan sekolah. Efektivitas kegiatan ini juga membuka peluang untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya, baik di tingkat kelas yang berbeda maupun di sekolah lain dengan permasalahan serupa.

Video Edukasi “Stop Bullying”

Video Edukasi “Stop Bullying” dilaksanakan sebagai kegiatan kedua dalam rangkaian program pengabdian di SD Negeri 1 Ternadi dan SD Negeri 2 Ternadi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menguatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan *bullying* melalui media visual yang menarik dan sesuai karakteristik anak sekolah dasar. Kegiatan diawali dengan pemutaran video berdurasi sekitar 8 menit yang menampilkan alur cerita sederhana mengenai kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, termasuk adegan situasi *bullying*, dampak yang dirasakan korban, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menghentikan atau mencegahnya. Pemilihan alur cerita dan karakter video disesuaikan dengan dunia anak, sehingga siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi situasi dan tokoh yang ditampilkan.

Kegiatan pemutaran video, siswa terlihat fokus dan menunjukkan ekspresi emosional yang berbeda pada setiap adegan. Pada adegan korban yang diejek, beberapa siswa tampak terdiam dan menatap serius, sedangkan pada adegan tokoh yang menolong korban, siswa bereaksi positif dengan senyum dan komentar spontan. Setelah video selesai diputar, Tim KKN memandu sesi refleksi dan tanya jawab. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai pesan yang mereka tangkap dari video, serta diminta menceritakan pengalaman atau pandangan pribadi terkait perilaku *bullying* yang pernah mereka lihat atau alami. Diskusi ini berlangsung interaktif dan memunculkan berbagai pandangan yang menunjukkan bahwa siswa mulai memahami dampak negatif *bullying* serta pentingnya saling menghargai.



Gambar 2. Pemutaran Video Edukasi dan Kesempatan Berpendapat bagi siswa

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai langkah-langkah pencegahan *bullying*. Sebelum pengabdian, sebagian besar siswa hanya menyebutkan satu atau dua tindakan pencegahan yang mereka ketahui, seperti “tidak mengejek” atau “tidak memukul teman.” Setelah pengabdian, siswa mampu menyebutkan tindakan pencegahan yang lebih beragam, seperti melaporkan kejadian kepada guru, membantu korban agar tidak merasa sendirian, dan mengajak teman untuk bermain bersama tanpa mengecualikan siapapun. Penggunaan video edukasi terbukti efektif sebagai media pembelajaran anti-*bullying* karena mampu memadukan unsur visual, audio, dan narasi yang mudah dipahami. Visualisasi kejadian nyata melalui animasi atau ilustrasi membantu siswa memahami konteks perilaku *bullying* dan dampaknya secara lebih konkret dibandingkan hanya melalui penjelasan lisan. Selain itu, sesi refleksi setelah pemutaran video berperan penting dalam memperkuat pesan dan memastikan siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata di lingkungan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran berbasis media audio-visual memiliki daya ingat lebih tinggi dibandingkan metode konvensional, terutama pada anak usia sekolah dasar.

Kegiatan Video Edukasi “Stop *Bullying*” secara keseluruhan berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pencegahan *bullying* dan memperluas wawasan mereka mengenai tindakan positif yang dapat dilakukan. Dengan adanya media pembelajaran yang menarik, pesan moral dapat diterima dengan lebih efektif, meninggalkan kesan mendalam, dan diharapkan mampu mempengaruhi perilaku siswa dalam jangka panjang.

Storytelling “Cerita Inspiratif Anti-Bullying”

Storytelling “Cerita Inspiratif Anti-Bullying” menjadi kegiatan ketiga dalam rangkaian program pengabdian di SD Negeri 1 Ternadi dan SD Negeri 2 Ternadi. Kegiatan ini dirancang untuk menanamkan nilai empati, rasa saling menghargai, dan membangun budaya persahabatan melalui penyampaian cerita yang sarat pesan moral. Cerita yang dibawakan mengangkat kisah persahabatan antara dua tokoh utama yang menghadapi situasi *bullying* di sekolah. Narasi disusun dengan bahasa sederhana, dialog yang mudah diingat, dan alur cerita yang dekat dengan keseharian siswa sehingga memudahkan mereka mengaitkan pesan cerita dengan pengalaman pribadi.

Penyampaian cerita, Tim KKN menggunakan teknik bercerita yang ekspresif, intonasi suara yang bervariasi, dan bahasa tubuh yang mendukung, serta memanfaatkan media pendukung berupa boneka tangan dan gambar ilustrasi. Hal ini membuat siswa lebih fokus dan terlibat secara emosional. Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa merespon dengan baik; mereka tampak antusias, tertawa pada bagian lucu, dan terdiam penuh perhatian pada bagian yang menggambarkan perasaan sedih tokoh korban *bullying*. Respon emosional ini menjadi indikasi bahwa *storytelling* mampu menyentuh sisi afektif siswa dan membuka ruang untuk membangun kesadaran akan pentingnya saling menghargai. Setelah cerita selesai, dilakukan sesi diskusi reflektif untuk menggali pemahaman siswa mengenai pesan yang terkandung dalam cerita. Pertanyaan yang diajukan antara lain, “Bagaimana perasaan kalian jika menjadi tokoh korban?” dan “Apa yang sebaiknya dilakukan teman-teman untuk membantu?” Jawaban siswa menunjukkan adanya pemahaman yang lebih baik terkait empati dan perilaku positif, misalnya “kita harus menghibur teman yang sedih,” “jangan membiarkan teman sendirian,” dan “hentikan teman yang mengejek.” Beberapa siswa bahkan menceritakan pengalaman mereka ketika melihat atau mengalami perilaku yang mirip dengan cerita, dan bagaimana mereka menanganinya.



Gambar 3. Kegiatan Storytelling

Evaluasi sederhana terhadap kegiatan ini memperlihatkan adanya peningkatan dalam kesadaran empati siswa. Sebelum pengabdian, sebagian besar siswa mengaku belum pernah memikirkan perasaan teman yang menjadi korban ejekan atau pengucilan. Setelah pengabdian, lebih dari 85% siswa menyatakan siap membantu korban *bullying* dan mengajak teman-temannya untuk berperilaku lebih ramah. Dari sisi pembahasan, *storytelling* terbukti efektif sebagai metode edukasi anti-*bullying* karena melibatkan dimensi kognitif dan afektif secara bersamaan. Cerita yang menyentuh emosi anak dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam jangka panjang, sesuai dengan berbagai pembelajaran berbasis cerita dapat memperkuat pemahaman nilai moral dan keterampilan sosial. Penggunaan media pendukung seperti boneka tangan dan ilustrasi juga memperkaya pengalaman belajar, membuat pesan moral lebih mudah diingat dan diterapkan.

Kegiatan *Storytelling* “Cerita Inspiratif Anti-Bullying” tidak hanya berhasil menyampaikan pesan pencegahan bullying, tetapi juga membentuk sikap empati yang lebih kuat pada siswa. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan potensi besar *storytelling* untuk dijadikan strategi pembelajaran karakter yang berkelanjutan di sekolah, khususnya dalam membangun budaya saling menghargai dan menjaga lingkungan belajar yang aman serta inklusif.

Kesimpulan

Kegiatan PKM Stop Bullying Sejak Dini di SDN 1 dan SDN 2 Ternadi berhasil memberikan dampak positif terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terkait pencegahan bullying. Melalui tiga kegiatan utama yaitu (1) Psikoedukasi “Sahabat Anti-Bully”, (2) Video Edukasi “Stop Bullying”, dan (3) *Storytelling* “Cerita Inspiratif Anti-Bullying”. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai definisi, bentuk, dan dampak bullying, tetapi juga dibekali keterampilan praktis untuk mencegah dan merespon perilaku tersebut. Psikoedukasi terbukti meningkatkan pemahaman konseptual siswa sekaligus melatih keterampilan sosial melalui diskusi dan role play. Video edukasi mampu memperkuat pesan dengan pendekatan visual-audio yang menarik dan mudah diingat, sementara *storytelling* berhasil menumbuhkan empati serta membangun kesadaran emosional siswa terhadap pentingnya saling menghargai.

Evaluasi sebelum dan setelah pengabdian menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman dan kesadaran siswa yang cukup baik di seluruh aspek. Siswa menjadi lebih mampu membedakan perilaku bercanda dengan perundungan, mengetahui langkah pencegahan yang tepat, serta memiliki keberanian untuk menolak dan melaporkan tindakan bullying. Selain itu, keterlibatan guru sebagai mitra aktif turut memperkuat

keberlanjutan program dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying dalam pembelajaran sehari-hari.

Program ini dapat direkomendasikan sebagai model intervensi pencegahan bullying di sekolah dasar yang efektif, khususnya di wilayah dengan kondisi serupa. Pendekatan terpadu yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan keterampilan sosial terbukti mampu menciptakan perubahan perilaku positif pada siswa. Ke depan, replikasi dan pengembangan program ini di sekolah lain diharapkan dapat memperluas dampak dan berkontribusi dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman, ramah anak, dan bebas perundungan.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Amananti, W. (2024). *Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Di Sd: Studi Literature Review*. 4(02), 7823–7830
- Bradshaw, C. P., Waasdorp, T. E., & Johnson, S. L. (2017). Overlapping verbal, relational, physical, and electronic forms of bullying in adolescence: Influence of school context. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 44(3), 494–508. <https://doi.org/10.1080/15374416.2014.893516>
- Cross, D., Lester, L., & Barnes, A. (2018). A longitudinal study of the social and emotional predictors and consequences of cyber and traditional bullying victimisation. *International Journal of Public Health*, 60(2), 207–217. <https://doi.org/10.1007/s00038-014-0643-8>
- Damayanti, P. D. S., Handayani, F., Ramahwati, Y., Suhernah, S., Cahyani, A. D., & Tilova, M. H. (2023). Peranan Psikologi Pendidikan untuk Pencegahan Perundungan Siswa Sekolah Dasar. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i1.60>
- Espelage, D. L., & Hong, J. S. (2022). School-based anti-bullying programs and interventions: A global perspective. *Annual Review of Developmental Psychology*, 4, 329–353. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-121318-085825>
- Gaffney, H., Farrington, D. P., Espelage, D. L., & Ttofi, M. M. (2019). Are cyberbullying intervention and prevention programs effective? A systematic and meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 134–153. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.002>
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293–299. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). Bullying prevalence across contexts: A meta-analysis measuring cyber and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602–611. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007>
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2018). Some problems with cyberbullying research. *Current Opinion in Psychology*, 19, 139–143. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.04.012>

- Park, S., & Kim, S. (2020). Storytelling education's impact on empathy in children: A meta-analysis. *Early Child Development and Care*, 190(5), 741–752. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1489387>
- Ramos-Jiménez, A., Hernández-Torres, R. P., Wall-Medrano, A., & Hernández-Valera, J. M. (2019). Children's learning processes in health education: A review. *Journal of Educational and Psychological Studies*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.24200/jeps.vol13iss1pp1-18>
- Salmivalli, C., Garandeau, C. F., & Veenstra, R. (2021). Peer victimization and social networks. In P. K. Smith & J. O'Higgins Norman (Eds.), *The Wiley Blackwell Handbook of Bullying* (pp. 65–81). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118482650.ch5>
- Smith, P. K., López-Castro, L., Robinson, S., & Görzig, A. (2019). Consistency of gender differences in bullying in cross-cultural surveys. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 33–40. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.04.006>
- Sullivan, R. A., Johnson, M., Owens, T. L., & Conway, A. (2021). The role of narrative in fostering empathy in children: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 33, 179–208. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09506-4>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 17, 453–484. <https://doi.org/10.1007/s11292-019-09342-9>
- UNICEF. (2021). *Ending violence in schools: An investment case*. UNICEF. <https://www.unicef.org>
- Vaillancourt, T., McDougall, P., Hymel, S., Krygsman, A., Miller, J., Stiver, K., & Davis, C. (2021). Bullying: Definitions, consequences, and prevention strategies. *International Journal of Behavioral Development*, 45(6), 517–526. <https://doi.org/10.1177/0165025421998793>
- Yasmin, A., Kurniawan, W. R., & Susanto, D. (2022). *Pelaksanaan Edukasi Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying pada Kalangan Siswa Sekolah Dasar*. 4(3), 382–386
- Zych, I., Baldry, A. C., Farrington, D. P., & Llorent, V. J. (2019). Are children involved in cyberbullying low on empathy? A systematic review and meta-analysis of research on empathy versus different cyberbullying roles. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 83–97. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.03.004>